

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Film adalah media yang sangat efektif dan efisien untuk membangun suatu pesan. Oleh karena itu, dalam membangun pesan di dalam film hendaknya memperhatikan makna-makna yang ingin disampaikan agar dapat diterima dengan baik. Akan lebih bijak bila pesan yang terkandung dalam film tersebut memiliki nilai-nilai kebaikan yang akan memberikan teladan bagi penonton. Sehingga selain berfungsi sebagai hiburan, film juga memberikan nilai-nilai edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tanpa bermaksud untuk mengurangi esensi cerita secara keseluruhan, peneliti akhirnya dapat mengidentifikasi beberapa *scene* yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tidak dimasukkannya semua *scene* dalam film ini, semata-mata agar analisis lebih fokus dan sesuai dengan batasan penelitian.

#### **A. Makna Denotasi dan Konotasi *Birr Al-Walidain* yang di Representasikan Dalam Film *Ada Surga di Rumahmu***

##### **1. *Scene* Patuh Terhadap Orang Tua**

Pada bagian ini menceritakan saat Abuya mengantarkan Ramadhan ke pondok pesantren. Ramadhan yang sebelumnya harus dibujuk terlebih dahulu oleh Umi dan Abuya agar mau disekolahkan di pondok pesantren pada akhirnya menerima keputusan kedua orang tuanya untuk disekolahkan di pondok pesantren. Keputusan Abuya menyekolahkan Ramadhan di pondok pesantren

karena sebelumnya ia melihat kepandaian Ramadhan dalam berceramah saat pengajian di *musholla*.

**Tabel 4.1 Patuh Terhadap Orang Tua**

<i>Shot</i>	<b>Dialog/suara/teks</b>	<i>Visual</i>
<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 13:27)	Abuya memberikan sandal baru kepada Ramadhan	 <p><b>Gambar 4.1</b> Abuya memberikan sandal baru untuk Ramadhan</p>
<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 13:37)	Abuya: “Hanya ini yang bisa Abuya belikan, Mad. Abuya tidak bisa memberikan apa-apa.”	 <p><b>Gambar 4.2</b> Abuya sedang berbicara dengan Ramadhan</p>
<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 13:46)	Abuya: “Abuya hanya bisa memberikan pesan padamu. Ilmu itu lebih dekat dengan orang yang berani, Mad. Kamu anak pemberani, kan? Nanti kamu duduk paling depan. Kamu harus berani bertanya dan	 <p><b>Gambar 4.3</b> Abuya sedang menasihati Ramadhan</p>

	menjawab. Mad, Abuya bangga sekali denganmu.	
--	--	--

a. Denotasi

Dalam gambar-gambar diatas, tampak Abuya sedang berbicara kepada Ramadhan yang sedang cemas karena akan disekolahkan di pesantren. Keduanya memakai peci putih dan baju koko. Menunjukkan penyesuaian mereka terhadap suasana Islami di dalam lingkungan pesantren. Pada gambar 4.1 di atas tampak Abuya memberikan hadiah berupa sandal baru kepada Ramadhan sebagai bentuk apresiasi kepada Ramadhan karena mau disekolahkan di pesantren. Sikap Ramadhan dalam *scene* ini hanya menunduk dan terdiam. Ramadhan tertunduk dan terdiam mengimplikasikan sebuah kepatuhan seorang anak atas kehendak orang tuanya.

Terlihat raut muka Abuya tampak cemas. Abuya merasa cemas karena harus merelakan Ramadhan belajar di pesantren. Pada gambar 4.2 dan 4.3 tampak Abuya merangkul dan membelai kepala Ramadhan untuk meyakinkan dan menghilangkan kegelisahan Ramadhan. Kemudian Abuya memberikan nasihat kepada Ramadhan agar berani bertanya ketika sedang belajar di kelas.

b. Konotasi

Konotasi yang muncul dari rangkaian gambar di atas adalah pentingnya peran orang tua dalam mengambil keputusan terhadap masa depan anaknya dan juga kepatuhan Ramadhan atas keputusan kedua orang tuanya.

Keputusan Abuya dan Umi untuk menitipkan Ramadhan belajar di pesantren adalah bukti bahwa mereka peduli dengan masa depan Ramadhan. Mereka menginginkan Ramadhan menjadi seorang ustadz yang memiliki ilmu agama yang baik dan nanti menjadi seorang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Menitipkan seorang anak untuk belajar di pesantren bukan keputusan yang mudah diambil bagi setiap orang tua. Mereka harus rela tinggal berjauhan dengan anak mereka yang masih berusia sangat muda. Hal ini merupakan suatu siksaan batin tersendiri bagi setiap orang tua. Sikap Ramadhan yang tertunduk dan diam secara konotatif, menggambarkan sikap patuh, tidak melawan, dan taat kepada keputusan orang tua untuk menimba ilmu di pesantren.

## 2. *Scene* Larangan Melawan Orang Tua

Pada bagian ini menceritakan Ramadhan dan beberapa temannya ketahuan meninggalkan pesantren di malam hari. Maka keesokan paginya Ustadz Athar menghukum Ramadhan dan teman-temannya di depan kelas. Ketika ditanya, Ramadhan beralasan pergi meninggalkan pesantren ke warung untuk menyaksikan acara ceramah di televisi.

Ustadz Athar yang geram lantaran Ramadhan bersumpah menonton ceramah di televisi, memukul kedua tangan Ramadhan dengan mistar kayu. Namun ternyata kesaksian penjaga warung yang membenarkan Ramadhan yang

menonton acara ceramah di televisi membuat Ustadz Athar mengakui kesalahannya telah menghukum Ramadhan.

**Tabel 4.2 Larangan Melawan Orang Tua**

<i>Shot</i>	<i>Dialog/suara/teks</i>	<i>Visual</i>
<i>Close-Up</i> (Menit ke 29:35)	Ustadz Athar: “Ramadhan ambil mistar ini Nak. Pegang dengan tanganmu Nak. Kamu pegang kuat-kuat mistar ini, Nak.”	 <p><b>Gambar 4.4</b> Ustadz Athar memberikan mistar kayu kepada Ramadhan</p>
<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 29:41)	Ustadz Athar: “Kamu pukul Abuya, Nak. Kamu balas Abuya, Nak. Seperti yang Abuya lakukan kepadamu di kelas tadi. Pukul sekuat-kuatnya Nak.	 <p><b>Gambar 4.5</b> Ustadz Athar meminta Ramadhan membalas hukuman yang diterimanya di kelas</p>
<i>Close-Up</i> (Menit ke 29:48)	Ustadz Athar: “Abuya tidak mau nanti Allah murka sama Abuya. Gara-gara salah memberikan hukuman padamu, Nak. Lakukan, Nak. Balas balik, Nak.	 <p><b>Gambar 4.6</b> Ustadz Athar mengulurkan tangannya</p>

<p><i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 30:02)</p>	<p>Ramadhan mengangkat mistar dan bersiap memukul tangan Ustadz Athar</p>	 <p><b>Gambar 4.7</b> Ramadhan mengangkat mistar kayu untuk memukul Ustadz Athar</p>
<p><i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 30:17)</p>	<p>Ramadhan membuang mistar di tangannya dan mencium tangan Ustadz Athar sambil menangis.</p>	 <p><b>Gambar 4.8</b> Ramadhan menangis dan mencium tangan Ustadz Athar</p>

a. Denotasi

Rangkaian gambar di atas secara denotatif menceritakan Ustadz Athar yang meminta maaf kepada Ramadhan karena telah salah memberi hukuman. Sebelumnya Ustadz Athar menduga Ramadhan telah berbohong, akan tetapi Ramadhan yang berkata jujur bahwa ia sering menonton acara ceramah di televisi. Pada gambar 4.4 dan 4.5 Ustadz Athar meminta Ramadhan untuk memegang mistar kayu yang ia gunakan untuk menghukum Ramadhan. Kemudian tampak pada gambar 4.6 Ustadz Athar mengangkat kedua tangannya dan meminta kepada Ramadhan membalas hukuman yang telah ia berikan kepada Ramadhan di dalam kelas. Ustadz

Athar tidak ingin ia berdosa kepada Allah akibat kesalahannya menghukum Ramadhan.

Kemudian tampak pada gambar 4.7 sambil menangis Ramadhan mengangkat mistar kayu hendak memukul kedua tangan Ustadz Athar. Akan tetapi Ramadhan membuang mistar kayu tersebut dan mencium tangan Ustadz Athar seperti yang tampak pada gambar 4.8 seraya memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh Ustadz Athar.

b. Konotasi

Sebagai seorang guru sekaligus orang tua bagi setiap santri di pesantren, seorang Ustadz bertanggung jawab penuh atas pendidikan yang dijalankan bagi setiap santrinya di pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian hukuman bagi santrinya yang melanggar aturan untuk menimbulkan efek jera sekaligus sebagai peringatan untuk tidak diikuti bagi santri yang lainnya.

Ustadz Athar yang meminta maaf kepada Ramadhan karena telah salah menghukumnya merupakan suatu visualisasi dari orang tua yang terkadang pun melakukan kesalahan dalam mendidik anak. Begitu juga sikap Ustadz Athar yang berani mengakui kesalahan kepada Ramadhan merupakan gambaran orang tua yang bijaksana dan berhati besar karena mengakui kesalahannya meskipun di hadapan seseorang yang usianya jauh lebih muda. Karena terkadang seseorang tidak berani mengakui kesalahan

dirinya lantaran gengsi terhadap orang lain karena berbagai faktor seperti usia, jenjang sosial, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Kemudian sikap Ramadhan secara konotatif memberikan visualisasi sikap terpuji, yang mana ia tidak dendam dan benci kepada Ustadz Athar yang telah memukulnya dan Ramadhan menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi orang tua yang juga tidak luput dari kesalahan. Karena pada dasarnya orang tua hanya ingin memberikan pendidikan yang baik bagi setiap anak meskipun terkadang cara yang dilakukannya belum benar. Sebagai seorang anak hendaknya memaklumi sikap keras orang tua, bersabar, dan senantiasa berhati besar untuk memaafkan segala kekhilafan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

### 3. *Scene* Pentingnya Ridho Orang Tua

Pada bagian ini menceritakan Ramadhan yang sedang dibujuk oleh temannya untuk mengikuti *casting* di Jakarta. Sebelumnya pondok pesantren tempat Ramadhan mengajar sedang digunakan oleh suatu kegiatan *shooting* film. Ramadhan dan teman-temannya berkenalan dengan salah satu pemeran film tersebut yang bernama Kirana.

Saat mereka berbincang-bincang, salah satu *crew* menawarkan Ramadhan untuk menjadi figuran. Teman-teman Ramadhan memberitahu kepada *crew* tersebut bahwa Ramadhan pandai silat. Akhirnya *crew* tersebut menyarankan Ramadhan untuk mengikuti *casting* film laga yang akan diproduksi oleh rumah tempat ia bekerja di Jakarta.

Ramadhan yang sempat ragu untuk pergi ke Jakarta akhirnya terbujuk rayuan teman-temannya untuk mengikuti *casting*. Ramadhan tidak yakin karena belum meminta izin kepada Umi dan Ustadz Athar, akan tetapi Qya Gus berhasil meyakinkan Ramadhan kalau semua akan baik-baik saja.

**Tabel 4.3 Pentingnya Ridho Orang Tua**

<i>Shot</i>	<b>Dialog/suara/teks</b>	<i>Visual</i>
<i>Medium Shot</i> (Menit ke 44:28)	Qya Gus: “Kapan lagi, Mad. Jakarta, Mad... Jakarta! Minggu depan kan kita libur panjang, Mad. Ayolah, Mad!”	 <p><b>Gambar 4.9</b> Qya Gus sedang meyakinkan Ramadhan untuk ikut <i>casting</i> di Jakarta</p>
<i>Medium Shot</i> (Menit ke 44:58)	Ramadhan: “Ustadz gak akan kasih izin, Gus. Aku ini kan anak pesantren, masa main film jadi artis? Lagi pula Umi gak akan kasih izin...”	 <p><b>Gambar 4.10</b> Ramadhan Ragu dengan ajakan Qya Gus untuk pergi ke Jakarta</p>
<i>Medium Shot</i> (Menit ke 45:06)	Qya Gus: “Mad, kalo Umi kau sayang sama kau, Insyallah dia kasih izin...”	 <p><b>Gambar 4.11</b> Qya Gus terus berusaha meyakinkan Ramadhan</p>

<p><i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 45:19)</p>	<p>Qya Gus: “Buang keraguanmu jauh-jauh dalam laut. Bukankah kau pernah bilang tidak hanya ingin menjadi guru agama di pesantren? Sekarang saatnya! Sering kesempatan tidak datang dua kali. Kalau kau bisa membuktikan tak salah memilih jalan, Insya Allah Umi dan Abuya mu akan meridhoimu...”</p>	
--	---	---

**Gambar 4.12**  
Ramadhan, Qya Gus dan Abdul pergi ke Jakarta

a. Denotasi

Dari rangkaian gambar di atas, secara denotatif menceritakan saat Qya Gus berusaha membujuk Ramadhan untuk mengikuti *casting* di Jakarta. Qya Gus yang sadar akan potensi yang dimiliki Ramadhan yang pandai beladiri silat yakin Ramadhan akan lolos mengikuti *casting* film laga tersebut. Tampak pada gambar 4.9 Qya Gus sedang meyakinkan Ramadhan untuk ikut *casting* di Jakarta. Kemudian tampak pada gambar 4.10 Ramadhan mengangkat kedua tangannya di belakang kepalanya menjelaskan sikap yang menunjukkan keraguan. Akan tetapi Qya Gus terus membujuk Ramadhan dengan cukup meyakinkan dan serius seperti yang tampak pada raut wajah Qya Gus pada gambar 4.11.

Keraguan Ramadhan atas ajakan Qya Gus untuk mengikuti *casting* di Jakarta dikarenakan dirinya belum sempat meminta izin kepada Ustadz Athar dan juga Umi. Dalam pikirannya juga terlintas *basic* dirinya yang merupakan

seorang ustadz tidak layak untuk menjadi seorang artis. Pada akhirnya Qya Gus berhasil meyakinkan Ramadhan dengan mengatakan jika nanti Ramadhan berhasil, maka Umi akan meridhoi dirinya dengan segala pencapaian kesuksesannya.

b. Konotasi

Secara konotatif, rangkaian gambar pada tabel 4.3 menjelaskan tentang *stereotype* pemikiran kebanyakan orang mengenai ridho orang tua terhadap sesuatu hal yang dijalani. Kebanyakan orang berasumsi segala hal yang dilakukan, selama hal tersebut membuat senang dan sukses, secara otomatis akan mendapatkan ridho atau restu dari orang tua. Akan tetapi kenyataannya, tidak selalu setiap orang tua ridho dengan segala hal tersebut.

Pada *scene* ini hal tersebut dengan jelas dikatakan oleh Qya Gus dalam usahanya meyakinkan Ramadhan sebagai berikut: “kalau kau bisa membuktikan tak salah memilih jalan, *Insyallah* Umi dan Abuyamu akan meridhoimu”. pada akhirnya Ramadhan memutuskan untuk mengikuti saran Qya Gus untuk pergi ke Jakarta mengikuti *casting* film laga.

Orang tua pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan tersendiri terhadap kehidupan anak-anaknya terlebih mengenai masa depan anaknya. Oleh karena itu, ada baiknya dalam mengambil suatu keputusan dalam hidup, hendaknya selalu melibatkan orang tua bukan hanya untuk sekadar meminta nasihat atau saran, tetapi juga khususnya untuk meminta ridho atas semua pekerjaan yang akan dilakukan agar memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

#### 4. *Scene* Berbakti Sejak Dini

Pada bagian ini menceritakan percakapan Ramadhan dengan seorang anak yatim piatu. Ramadhan dan teman-temannya terpaksa mencari tempat tinggal lantaran *casting* film laga yang akan diikuti Ramadhan diundur. Akhirnya mereka meminta izin kepada pengurus masjid untuk tinggal di masjid dan Ramadhan beserta teman-temannya diminta untuk mengajar TPA serta membersihkan masjid sembari menunggu *casting* tersebut diadakan. Suatu malam Ramadhan yang sedang tidur terbangun. Dan dia mendengar suara tangisan dari seorang anak yang sedang berdoa di dalam masjid. Ia pun menghampiri anak itu untuk mencari tahu masalah yang sedang dialami anak tersebut.

**Tabel 4.4** Berbakti Sejak Dini

<i>Shot</i>	Dialog/suara/teks	<i>Visual</i>
<i>Medium Long Shot</i> (Menit ke 54:53)	Ramadhan melihat seorang anak kecil menangis tersedu-sedu di dalam masjid	 <p><b>Gambar 4.13</b> Ramadhan mengintip kedalam masjid dari jendela masjid</p>
<i>Medium Long shot</i> (Menit ke 55:00)	Seorang anak sambil menangis di dalam masjid	 <p><b>Gambar 4.14</b> Tampak seorang anak menangis tersedu-sedu</p>

<p><i>Medium Close-Up</i> (Menit ke55:20)</p>	<p>Ramadhan: “maaf, boleh saya tanya? Kamu kok kelihatannya sedih sekali...kenapa?” Anak: “Kangen Ibu, Bapak...” Ramadhan: “Memang mereka kemana?” Anak: “Sudah meninggal.”</p>	 <p><b>Gambar 4.15</b> Ramadhan menghampiri anak yang menangis</p>
<p><i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 56:17)</p>	<p>Anak: “Kak, bisa tidak ya, Allah menghidupkan orang mati? Kalau Ibu sama Bapak bisa hidup lagi, saya janji saya tidak akan nakal lagi! tidak akan bolos sekolah. Saya mau jadi anak baik. Saya janji saya akan melakukan apa aja, Kak. Asalkan orang tua saya hidup lagi. Saya ingin orang tua saya bangga memiliki anak seperti saya, Kak...”</p>	 <p><b>Gambar 4.16</b> Anak yang menangis itu bertanya kepada Ramadhan</p>
<p><i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 56:53)</p>	<p>Ramadhan menangis dan memeluk anak tersebut</p>	 <p><b>Gambar 4.17</b> Ramadhan memeluk anak yang menangis</p>

a. Denotasi

Dari rangkaian gambar diatas, secara denotatif menceritakan perbincangan Ramadhan dengan seorang anak yatim piatu yang dilihatnya sedang berdoa sambil menangis tersedu-sedu di dalam masjid. Tampak pada gambar 4.13 Ramadhan yang sedang mencari sumber suara yang

membangunkan dirinya saat tertidur. Kemudian pada gambar 4.14 tampak seorang anak yang sedang berdoa sambil menangis di dalam masjid.

Kemudian setelah anak tersebut selesai berdoa, tampak pada gambar 4.15 Ramadhan menghampiri anak tersebut, karena Ramadhan ingin mengetahui masalah apa yang sedang dialami anak itu sehingga membuatnya kelihatan begitu sedih. Akhirnya anak itu menceritakan keadaan dirinya yang seorang anak yatim piatu dan sangat merindukan kedua orang tuanya yang telah meninggal.

Seperti yang tampak pada gambar 4.16, anak itu mengaku menyesal belum bisa berbakti kepada orang tuanya. Ia bertanya kepada Ramadhan apakah bisa orang tuanya dihidupkan kembali. Dan ia berjanji untuk menjadi anak yang baik dan menjadi kebanggaan kedua orang tuanya. Tampak raut wajah penuh penyesalan pada wajahnya serta kesedihan yang mendalam dari suara tangisannya. Ramadhan yang merasa iba tidak kuasa menahan air matanya dan memeluk anak yatim piatu tersebut seperti yang terlihat pada gambar 4.17.

#### b. Konotasi

Secara konotatif, rangkaian gambar pada tabel 4.4 seolah memperingatkan bahwa sewaktu-waktu Allah SWT bisa saja mengambil nyawa kedua orang tua, kapanpun dan bagaimanapun keadaannya saat itu. Yang pasti tidak ada seorang pun yang tahu mengenai umur manusia. Dan yang paling utama rangkaian adegan ini mengingatkan untuk berbakti

kepada kedua orang tua selagi selagi masih ada masanya, selagi masih sempat. Sebelum yang tersisa hanyalah penyesalan seperti yang dialami oleh anak yatim piatu tersebut.

Terkadang terpikirkan bahwa satu-satunya cara untuk membahagiakan orang tua hanyalah dengan kebahagiaan materi semata. Sehingga banyak orang yang mengejar materi terlebih dahulu dengan maksud menjadi sukses dan kaya terlebih dahulu untuk berbakti, sementara itu secara tidak disadari telah menelantarkan orang tua.

Nyatanya, banyak cara untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua dan membuatnya bahagia bisa dilakukan sejak usia muda. Contohnya menjadi anak yang saleh, anak yang baik, anak yang penurut, anak yang berprestasi merupakan cara-cara yang bisa dilakukan untuk berbakti kepada orang tua dan membahagiakan keduanya.

##### 5. *Scene* Menafkahi Orang Tua

Pada bagian ini menceritakan Ramadhan yang memberikan sebagian honor yang didapatnya kepada Umi. Sebelumnya Ramadhan mengisi ceramah di suatu pengajian menggantikan Ustadz Athar yang sedang sakit. Sepulangnya Ramadhan dari mengisi ceramah, ia menghampiri Umi dan berniat membagi setengah dari setiap hasil ceramahnya kepada Umi.

Tabel 4.5 Menafkahi Orang Tua

<i>Shot</i>	<i>Dialog/suara/teks</i>	<i>Visual</i>
<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 1:04:44)	Ramadhan: “Aku mau buat kontrak akhirat sama Umi!” Umi: “Kontrak apa?” Ramadhan: “Aku mau berbagi setengah dari seluruh penghasilanku sama Umi, <i>fifty-fifty</i> .”	 <b>Gambar 4.18</b> Ramadhan mengeluarkan sebuah amplop
<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 1:04:53)	Umi: “Tidak perlu, Mad. Kamu kan juga banyak keperluannya.”	 <b>Gambar 4.19</b> Umi menolak menerima amplop yang diberikan Ramadhan
<i>Close-Up</i> (Menit ke 1:05:05)	Ramadhan: “Umi, kontrak akhirat tidak bisa diganggu gugat. Ini ada satu juta. Lima ratus ribu untuk aku, lima ratus ribu untuk Umi, ya.” Ramadhan: “Terima, Umi...”	 <b>Gambar 4.20</b> Ramadhan tetap memberikan amplop tersebut kepada Umi
<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 1:05:23)	Umi: “Alhamdulillah. Semoga berkah ya, Nak.”	 <b>Gambar 4.21</b> Umi merasa terharu dan senang

<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 1:05:29)	Ramadhan mencium tangan Umi	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.22</b>          Ramadhan mencium tangan          Umi</p>
---	--------------------------------	---

a. Denotasi

Dari rangkaian gambar di atas, secara denotatif menceritakan perbincangan Ramadhan dengan Umi. Pada gambar 4.18, Ramadhan terlihat senang dan bersemangat lantaran menerima honor selepas mengisi ceramah, menunjukkan amplop yang ia terima kepada Umi. Ramadhan mengutarakan niatnya untuk membagi separuh dari seluruh honor yang didapatkannya se usai ceramah kepada Umi sembari menyerahkan amplop tersebut kepada Umi.

Awalnya Umi sempat menolak dengan alasan Ramadhan lebih membutuhkan untuk keperluannya seperti yang terlihat pada gambar 4.19, akan tetapi Ramadhan terus memaksa Umi untuk menerima sebagian honor nya seperti yang tampak pada gambar 4.20, pada akhirnya membuat hati Umi luluh. Setelah itu Umi merasa terharu dan senang, hal ini terbukti dari raut wajahnya pada gambar 4.21 yang menerima sebagian honor yang diberikan kepadanya.

b. Konotasi

Secara konotasi, rangkaian gambar pada tabel 4.5 memvisualisasikan wujud kecintaan dan bakti seorang anak terhadap orang tuanya. “Kontrak Akhirat” secara konotatif bermakna suatu amalan yang memang sudah ditetapkan oleh Allah atas hamba-Nya. Artinya amalan tersebut kelak mendapatkan ganjaran langsung dari Allah di akhirat nanti. Dalam hal ini, kontrak akhirat yang dimaksud Ramadhan ialah bagaimana ia berbakti dan berbuat baik kepada Umi yang memang sejatinya adalah perintah dari Allah SWT. untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua.

Tampak pada gambar 4.22 Ramadhan mencium tangan Umi merupakan wujud kecintaan seorang anak kepada orang tuanya. Menghormati kedua orang tua memang suatu keharusan bagi seorang anak. Dan senantiasa mencintai serta berbuat baik kepada keduanya merupakan suatu ketetapan moral yang hendaknya ditanamkan dalam jiwa seorang anak terhadap kedua orang tua yang sangat berjasa dalam hidupnya. Sehingga kelak ia menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Nilai setengah dari sebagian honor yang diperoleh Ramadhan juga secara konotatif memberikan makna begitu besar kecintaan kepada kedua orang tuanya. Meskipun honor yang ia terima tidak banyak, namun ia rela dengan tulus dan ikhlas memberikannya kepada Umi. Hal ini menjadi wujud besarnya cinta yang ia miliki terhadap orang tuanya.

## 6. Scene Merawat Orang Tua

Pada bagian ini menceritakan ketika Umi sedang sakit, Ramadhan merawat Umi. Nayla pun datang ke rumah Ramadhan untuk menjenguk Umi yang sedang sakit dengan membawakan buah-buahan.

**Tabel 4.6 Merawat Orang Tua**

<i>Shot</i>	<i>Dialog/suara/teks</i>	<i>Visual</i>
<i>Medium Shot</i> (Menit ke 1:19:22)	Ramadhan sedang memijit kaki Umi. Kemudian Nayla datang. Nayla: “Assalamu’alaikum” Ramadhan dan Umi: “Wa’alaikumsalam”	 <b>Gambar 4.23</b> Ramadhan dan Umi menjawab salam Nayla
<i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 1:19:24)	Nayla: “Eh, Mad. Tumben kamu di rumah. Kupikir kamu lagi mengajar di pesantren.” Ramadhan: “iya, aku izin. Umi lagi sakit.” Nayla: “oh...”	 <b>Gambar 4.24</b> Nayla datang menjenguk Umi yang sedang sakit
<i>Medium Shot</i> (Menit ke 1:19:28)	Nayla masuk kedalam kamar dan mencium tangan Umi.	 <b>Gambar 4.25</b> Nayla mencium tangan Umi
<i>Medium Shot</i> (Menit ke 1:19:36)	Nayla: “Umi, ini aku bawa tomat. Nanti aku buat jus, ya.”	 <b>Gambar 4.26</b> Nayla berbicara kepada Umi

<p><i>Medium Close-Up</i> (Menit ke 1:19:36)</p>	<p>Umi: “Tidak perlu kamu repot-repot, Nay. Biar Rania saja yang membuatnya.” Nayla: “Tidak apa-apa Umi. Lagi pula kan Rania masih bantu-bantu Abuya di warung.”</p>	 <p><b>Gambar 4.27</b> Umi merasa direpotkan oleh Nayla</p>
--	--	--

a. Denotasi

Secara denotatif rangkaian gambar di atas menceritakan keadaan saat Umi sakit di rumah. Tampak Umi hanya berbaring di atas kasur sementara Ramadhan memijit kaki Umi sambil menjawab salam dari Nayla seperti yang tampak pada gambar 4.23. Kemudian tampak pada gambar 4.24 Nayla datang menjenguk Umi dengan membawa buah. Nayla bermaksud membuat jus tomat untuk Umi dari tomat yang ia sengaja bawakan untuk Umi.

Umi yang merasa merepotkan Nayla sempat menolak untuk dibuatkan jus tomat oleh Nayla. Umi berkata biar Rania saja nanti yang membuatkan. Akan tetapi Nayla dengan lembut menjawab bahwa ia tidak keberatan untuk membuatkan jus tomat untuk Umi karena mengingat Rania yang masih belum pulang karena membantu Abuya di warung.

b. Konotasi

Secara konotatif, rangkaian gambar di atas menjelaskan besarnya cinta Ramadhan dan Nayla terhadap Umi. Ramadhan yang memijit kaki Umi sepanjang rangkaian gambar di atas menunjukkan sikap seorang anak yang sayang kepada orang tuanya. Ia rela meminta izin dari bekerja hanya untuk merawat Umi yang sedang sakit di rumah. Dan kedatangan Nayla untuk menjenguk Umi merupakan gambaran besarnya kepedulian dirinya kepada Umi yang sudah ia anggap sebagai ibu kandungnya sendiri.

Nayla juga sudah menunaikan hak seorang muslim atas muslim lainnya, yakni menjenguknya apabila ia sakit. Buah tomat yang ia bawakan untuk Umi juga menunjukkan tingginya tingkat kepedulian yang ia miliki terhadap Umi saat Umi sakit. Juga tampak pada gambar 4.25 saat Nayla mencium tangan Umi menunjukkan betapa ia menghormati dan memuliakan Umi sebagai orang tuanya.

Dari enam *scene* yang diteliti dan telah dijabarkan di atas, maka dapat diketahui bahwa Film *Ada Surga di Rumahmu* adalah salah satu film yang mampu membangun pesan secara efektif dan efisien, khususnya pada pesan *Birr Al-Walidain*.

Pesan-pesan *Birr Al-Walidain* ini dijelaskan sesuai dengan indikator-indikator yang ada, yakni: *pertama*, indikator patuh terhadap orang tua, *kedua*, indikator larangan melawan orang tua, *ketiga*, indikator pentingnya

ridho orang tua, *keempat*, indikator berbakti sejak dini, *kelima*, indikator menafkahi orang tua, dan *keenam*, indikator merawat orang tua.

Keenam indikator yang dijabarkan dalam enam *scene* ini diidentifikasi dalam bentuk makna denotasi dan konotasi, sesuai dengan gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Roland Barthes atau disebut dengan analisis semiotik Roand Barthes.